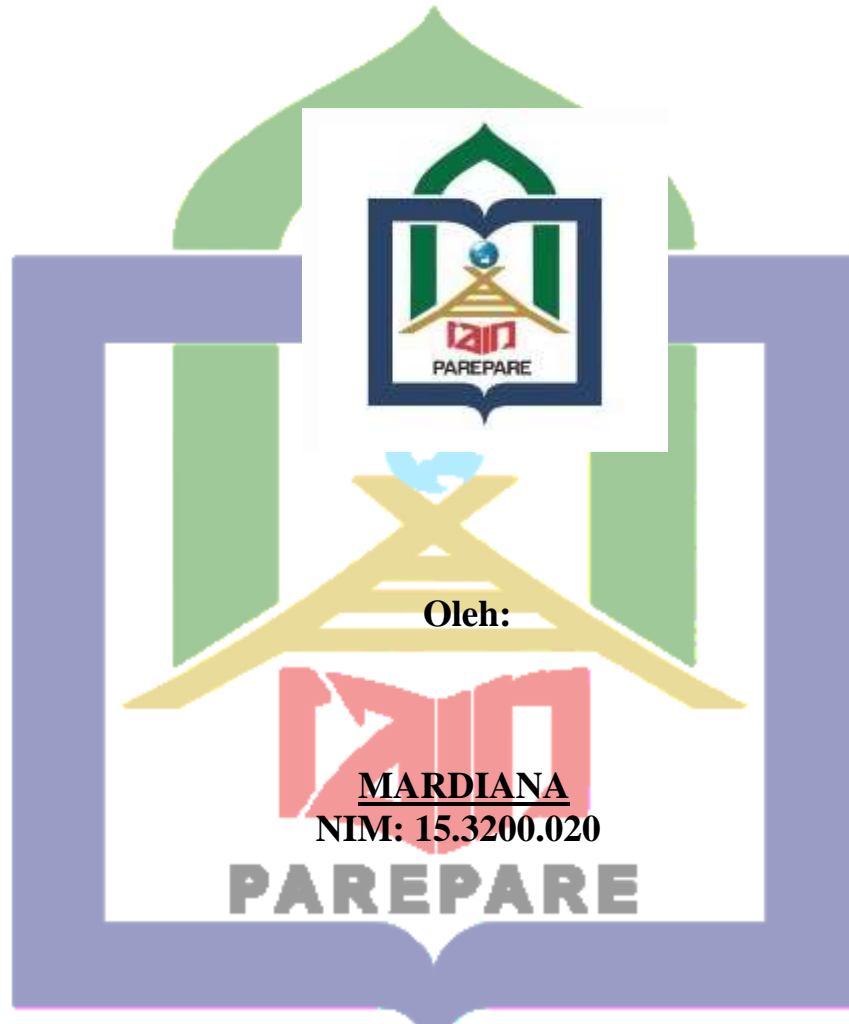


SKRIPSI

**KECERDASAN SOSIAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN DEWAN
EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA) IAIN PAREPARE (Studi
Ketua DEMA IAIN Parepare Tahun 2018)**



Oleh:

MARDIANA
NIM: 15.3200.020

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KECERDASAN SOSIAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN DEWAN
EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA) IAIN PAREPARE (Studi
Ketua DEMA IAIN Parepare Tahun 2018)**



Oleh
MARDIANA
NIM.15.3200.020

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KECERDASAN SOSIAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN DEWAN
EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA) IAIN PAREPARE (Studi
Ketua DEMa IAIN Parepare Tahun 2018)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Kecerdasan Sosial dan Gaya Kepemimpinan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare (Studi pada ketua DEMA IAIN Parepare tahun 2018)

Nama : MARDIANA

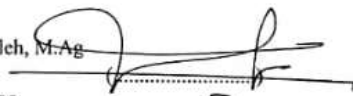
NIM : 15.3200.020

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. B-3494/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. 

NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M. Sos.I 

NIP : 19840312 201503 1 003

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

 
Dr. H. Abd. Halim K., Lc., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**KECERDASAN SOSIAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN DEWAN
EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA) IAIN PAREPARE (STUDI
PADA KETUA DEMA IAIN PAREPARE TAHUN 2018)**

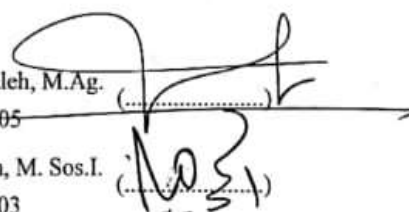
Disusun dan diajukan oleh

MARDIANA
NIM. 15.3200.020

Telah dipertahankan didepan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 07 Oktober 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP : 19680404 199303 1 005
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M. Sos.I.
NIP : 19840312 201503 1 003



Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dekan

Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian : Kecerdasan Sosial dan Gaya Kepemimpinan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare (Studi pada ketua DEMA IAIN Parepare tahun 2018)

Nama Mahasiswa : Mardiana

Nomor Induk Mahasiswa : 15.3200.020

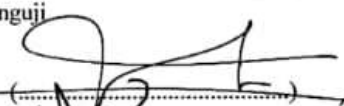
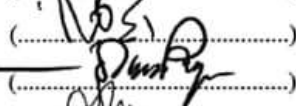
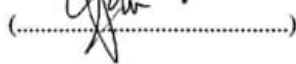

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konselin Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. B-3494/In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 07 Oktober 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.	(Ketua)	
Muhammad Haramain, M. Sos.I.	(Sekertaris)	
Muh. Jufri, M.Ag.	(Anggota)	
Dr. Zulfah, M.Pd	(Anggota)	

Mengetahui;
Institut Agama Islam Negeri Parepare



Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala. Dia adalah zat yang maha mengetahui segala sesuatu baik nampak maupun tidak . Zat yang tidak pernah mengecewakan mahluk-Nya, saat memberi janji dan semua yang ada di jagad raya ini hanya bergantung pada-Nya. Karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan penulis skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan cinta dan sunnahnya.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan permohonan maaf dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana pembinaan dan berkah do'a tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Serta kepada saudaraku yang telah memberikan motivasi, dukungan, cinta dengan tulus, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag selaku pembimbing Utama dan Bapak Muhammad Haramain, M. Sos.I selaku pembimbing pendamping bagi penulis, terima kasih segala



bantuan dan bimbingan bapak yang telah memberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi ini. Sekali lagi penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Adapun ucapan terima kasih penulis selanjutnya yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr.Ahmad Sultan Rustan, M.Si beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Dr. H. Abd. Halim K, Lc, M.A dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak/Ibu Dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu yang begitu bermanfaat untuk masa depan penulis.
4. Kepala perpustakaan IAIN parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan pendidikan untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islan Negeri (IAIN) parepare.
5. M. Arafah selaku Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Tahun 2018 selaku objek atau inti dari penelitian yang saya lakukan dimana telah memberikan respon yang sangat baik dalam proses penelitian saya.
6. Sahabat-sahabat yang satu Program Studi yaitu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Tahun 2015 bagi penulis yang begitu banyak memberikan

bantuan dan alur pemikirannya masing-masing. Yang begitu banyak membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.

7. Dewan Senior dan Adik-adikku dalam Organisasi tercinta KSR-PMI UNIT 01 IAIN PAREPARE yang telah ikut membesarkan nama penulis dalam ruang lingkup kampus yang selalu memberikan pembelajaran yang sangat banyak dan berharga tentunya bagi penulis itu sendiri.
8. Sahabat Se-organisasi (Angkatan 12 KSR-PMI UNIT 01 IAIN PAREPARE yang telah memberikan kenyamanan dalam menjalani perkuliahan selama ini dan juga tentunya memberikan warna tersendiri dalam keseharian penulis dalam hal persaudaraan yang erat yang dapat terjalin insyaallah hingga hari ini ataupun seterusnya.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamananya. Amiin.

Parepare, 24 Juni 2019
Penulis

MARDIANA
NIM.15.3200.020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARDIANA
NIM : 15.3200.020
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Sosial dan Gaya kepemimpinan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) di IAIN Parepare Tahun 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Juni 2019
Peneliti,



MARDIANA
Nim. 15.3200.020

ABSTRAK

Mardiana, *kecerdasan sosial dan gaya kepemimpinan dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare (Studi pada ketua DEMA IAIN Parepare tahun 2018)* dibimbing oleh Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag dan Muhammad Haramain, M. Sos.I. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan sosial ketua dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare periode 2018 dan bagaimana gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang ketua dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare periode 2018.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Observasi tidak lagi dilakukan mengingat masa jabatan dari kepengurusan Dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) tersebut sudah berlalu dan teknik dokumentasi juga tidak digunakan dengan sebab tidak adanya terdapat bukti-bukti yang terlampir dari tujuan penelitian tersebut.

Hasil penelitian terkait dengan kecerdasan sosial dan gaya kepemimpinan ketua dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) pada periode 2018. Kecerdasan sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat dibuktikan dengan tingginya nilai IPK yang dimiliki seseorang melainkan kecerdasan tersebut dapat dilihat dengan beberapa pendapat dari orang sekitar. Oleh karena itu kecerdasan biasanya menjadi penilaian tersendiri dari beberapa orang yang juga ikut merasakan hal-hal yang dialami seorang pemimpin tersebut yang menyangkut kecerdasan sosial. Terkait masalah gaya kepemimpinan tersebut maka dapat kita lihat dalam suatu kegiatan bagaimana pemimpin tersebut mengarahkan anggotanya atau orang yang dipimpin tersebut turut serta dalam pelaksanaan kegiatan. Terdapatnya suatu kegiatan tersebut apabila seorang pemimpin tersebut terlalu memaksakan keinginannya, maka bisa dikatakan kepemimpinan tersebut bersifat otoriter. Sehingga dari hal ini akan kita lihat sejauh mana kecerdasan seorang pemimpin tersebut dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan yang ia tunjukkan.

Kata Kunci; Kecerdasan Sosial, Gaya kepemimpinan, Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hubungan dengan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	14
2.2.1 Teori Kecerdasan Sosial.....	14
2.2.2 Teori Gaya Kepemimpinan	15
2.2.3 Teori Behavioral dan Cognitive	19
2.3 Tinjauan Konseptual.....	24
2.3.1 Kecerdasan Sosial	24
2.3.2 Gaya Kepemimjpinan.....	28

2.4 Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Fokus Penelitian.....	35
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Triangulasi.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kecerdasan Sosial.....	43
4.2 Gaya Kepemimpinan.....	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

No. gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Fikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kantor Walikota Parepare.
3	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Kampus IAIN Parepare.
4	Panduan Format Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi (Foto-Foto Kegiatan)
7	Struktur Organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa.
8	Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain salah satu yang berperan penting nantinya dalam suatu organisasi. Perilaku organisasi hakikatnya adalah hasil-hasil interaksi antara individu-individu dalam organisasinya. Untuk itu perlu kita pahami perilaku yang ada untuk memahami perilaku individu-individu yang nantinya sebagai pendukung organisasi tersebut¹. Adapun dalam dukungan dalam suatu organisasi tersebut adapun kita utamakan terlebih dahulu mengenai pengaturan waktu yang dapat menyeimbangkan antara aktivitas perkuliahan dan kapan harus menjalankan tanggungjawab di organisasi.

Adapun fungsi dari organisasi diantaranya adalah memenuhi kebutuhan pokok organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan program kerja yang telah disusun sebelumnya pada Musyawarah Besar (MUBES) yang dilaksanakan setiap selesai masa kepengurusan. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan formal di tingkat perguruan tinggi. Dewan Mahasiswa berperan sebagai penanganan semua organisasi internal yang berada diruang lingkup kampus dimana hal yang dapat dilakukan sebagai wadah dari penyampai aspirasi mahasiswa, membela hak-hak mahasiswa jika terjadi

¹MiftahThoha, *Perilaku Organisasi*, (Cet. 22; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 33

ketidakadilan yang dirasa merugikan posisi mahasiswa, dan membantu kelancaran kegiatan akademik di kampus.

Organisasi kemahasiswaan ini keanggotaannya mencakup seluruh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri yang terdiri dari berbagai fakultas, angkatan yang berbeda-beda, dan berasal dari Utusan masing-masing organisasi internal yang berada di ruang lingkup kampus tersebut. Keseharian para eksekutif mahasiswa ini yang biasanya dikatakan dengan Mentri dalam kampus selalu berada di daerah kampus dan tidak melupakan pula kewajiban mereka sebagai penyampai inspirasi dari apa yang Mahasiswa keluhkan dalam hal ini permasalahan yang nantinya tidak berdampak dengan hanya satu orang saja dan disitulah mereka sendiri melatih diri mereka sendiri untuk melakukan kegiatan komunikasi, sehingga komunikasi yang efektif menjadi faktor yang penting bagi pencapaian tujuan suatu organisasi.

Perilaku organisasi adalah suatu aspek penting dalam suatu organisasi dimana menyangkut tingkah laku manusia yang bersatu tanpa diinginkannya suatu yang menjadi penghalang dalam adanya perbedaan pendapat. Hal tersebut nantinya akan menimbulkan suatu aspek yang disebabkan pengaruh organisasi terhadap manusia dan begitupun sebaliknya dimana aspek yang timbul dari pengaruh manusia terhadap suatu organisasi. Tujuan praktis dari penelaahan studi ini adalah untuk *mendeterminasi* bagaimanakah perilaku manusia itu mempengaruhi usaha pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

Tanggungjawab dari seorang pemimpin bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak sulit untuk dilaksanakan untuk seseorang yang

dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggungjawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan dari orang yang dipimpinnya saat ini atau dengan kata lain, seorang mesti bertanggungjawab untuk mencari makan orang-orang yang dipimpinnya demi kesejahteraan bersama.

Hakikat kepemimpinan adalah tanggungjawab dan wujud tanggungjawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggungjawab yang sebenarnya. Demikian pula bila seorang majikan memberi gaji PRT (pekerja rumah tangga) di bawah standar ump (upah minimum provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggungjawab. Begitu pula bila seseorang pemimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi pemberi perintah, namun tidak ada upaya serius untuk rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggungjawab. Karena tanggungjawab seorang presiden harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada konglomerat dan teman-teman dekat. Oleh sebab itu, bila keadaan sebuah bangsa masih jauh dari standar kesejahteraan, maka tanggungjawab pemimpinnya masih perlu dipertanyakan.

Banyak faktor yang mempengaruhi gaya dalam melakukan komunikasi organisasi, salah satunya adalah adanya pemimpin yang memang berpengalaman dalam menjadi seorang yang dapat memimpin organisasi tersebut secara efektif tanpa di halangi adanya hal yang dapat memicu terjadinya konflik di dalamnya. Perilaku

organisasi adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu. Ia meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia dengan demikian pula aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi. Tujuan praktis dari penelaahan studi ini adalah untuk mendeterminasi bagaimanakah perilaku manusia itu mempengaruhi usaha pencapaian tujuan-tujuan organisasi.² Maka, dalam memilih pemimpin juga diperlukan peninjauan terlebih dahulu mengenai pengalaman dari seorang yang ingin dijadikan seorang pemimpin.

Pemimpin dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka, sehingga dapat terlatih mengeluarkan argumen yang ada sehingga apabila menghadapi Mahasiswa di luar ataupun orang ternama sekalipun. Menurut Raharja kegagalan berbagai pendekatan tentang kualitas seperti *Total Quality Management (TQM)* *Business Process Reengineering (BPR)* dan pendekatan lainnya telah menimbulkan perubahan perspektif dalam memandang kualitas dan dimensi manusia dalam organisasi. Inti penyebab kegagalan pendekatan tersebut terletak pada unsur dimensi manusia, yaitu kurangnya komitmen berbagai pihak (dimensi manusia) yang terlibat dalam organisasi dari berbagai level struktur, fungsi, dan kompetensi dan secara lebih khusus pimpinan organisasi. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seorang pemimpin mempunyai peranan yang penting dalam keberlanjutan sebuah organisasi atau

²Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h.5

perusahaan.³ Dengan memperhatikan hal tersebut seorang pemimpin dapat menjadikan hal-hal yang diinginkan suatu lembaga dapat terwujud dengan kerjasama yang baik pula.

Pelaksanaan fungsi dari seorang pemimpin yang dapat dikatakan efektif dalam sebuah organisasi yaitu adanya interaksi yang baik antara seorang pemimpin dengan orang yang dipimpin. Apabila aktivitas tersebut tidak tercapai dalam sebuah organisasi maka perlu adanya observasi yang dilakukan apakah dalam ruang lingkup tersebut ada permasalahan yang serius yang terjadi antara Presiden Mahasiswa dan mentri-mentri yang dipimpin ataukah permasalahan tersebut ada karena pemimpinnya yang menggunakan gaya kepemimpinan yang termasuk tipe otokratis.

Gaya kepemimpinan tersebut mengandung arti bagaimana seorang pemimpin tersebut menjalin hubungan dengan anggotanya dalam rangka menyelesaikan masalah yang ada dan melaksanakan program kerja yang sebelumnya sudah disusun, kemudian diputuskan secara bersama-sama dengan adanya pendapat yang telah dipertimbangkan secara riil (nyata).

Kepemimpinan merupakan masalah yang dapat menjadi masalah sentral dalam kepengurusan suatu organisasi, maju mundurnya suatu organisasi, dinamis statisnya yang terjadi di dalam organisasi, senang tidaknya orang bekerja di dalam suatu organisasi, sebagian ditentukan oleh tepat tidaknya pengaruh kepemimpinan

³Raharja, *Dimensi Manusia dalam Organisasi: Suatu Kajian Teoritis dari Perspektif Manajemen Kualitas*. Jurnal Sosiohumaniora Universitas Padjadjaran, Vol 7, No.1, Maret 2005

yang diterapkan dalam organisasi yang bersangkutan.⁴ Kecerdasan Sosial dan gaya komunikasi organisasi yang dibangun dalam organisasi kemahasiswaan akan menentukan pencapaian tujuan dari organisasi tersebut. Pencapaian tujuan organisasi merupakan landasan awal atau akan mempengaruhi keberlanjutan sebuah organisasi bagaimana keberlangsungan dari organisasi tersebut.

Kepemimpinan yang ada pada dewan eksekutif tersebut tidak dapat kita ketahui apabila seorang ketua melakukan tugas di luar dari kampus, namun akan di alihkan oleh wakil dari dewan eksekutif yang tidak dapat kita ketahui hal-hal yang dapat ia jalankan selama mengemban amanah. Dari hasil penglihatan yang nampak tersebut, apabila seorang dewan eksekutif tidak ada dalam ruang lingkup kampus maka acara pembukaan yang ada di kampus akan dihadiri perwakilan dari dewan eksekutif yang akan memberikan sambutan pada penyelenggaraan acara yang segera dilakukan oleh organisasi internal.

Pengajuan sebuah model situasional bagi efektivitas kepemimpinan yang selanjutnya dikenal dengan *contingency model of leadership effectiveness*. Model ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan dan situasi yang menguntungkan atau menyenangkan.⁵ Seseorang lebih cenderung melihat sosok seorang pemimpin terlebih dahulu dari segi penampilan dimana dari melihat dari

⁴Hidayat, Nuryllah. *Faktor yang mempengaruhi Kepemimpinan dengan Efektivitas Kerja Pegawai dalam Organisasi Pemerintah (Kasus Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)*. Skripsi Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor 2005.

⁵John Suprihanto, *Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), h.68

pandangan luar terlebih dahulu akan mencerminkan hal yang baik pula dari watak seorang pemimpin.

Pendekatan sifat (*trait approach*) atau juga disebut teori sifat, dibahas tentang sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu yang membedakannya dengan bukan pemimpin, yaitu tidak banyak mengetahui (*uninformed*), terlalu kaku, tidak berperan serta, otoriter, dan suka menyerang dengan kata-kata.⁶ Pemimpin tersebut harus memiliki wawasan yang luas, dengan demikian apabila ada permasalahan yang dihadapi pada suatu keberlangsungan suatu organisasi dapat ditindaklanjuti dengan cepat, sigap dan membawa hasil yang memuaskan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kecerdasan Sosial Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare Periode 2018 dalam menjalankan tanggung jawabnya?
2. Bagaimana Gaya Kepemimpinan yang dimiliki seorang Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare Periode 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah yang hendak dikaji di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

⁶J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h.193

1. Untuk mengetahui kecerdasan sosial yang dimiliki Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare Tahun 2018.
2. Untuk menganalisa gaya kepemimpinan yang baik yang digunakan oleh Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare Tahun 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi Mahasiswa yang selanjutnya tertarik dalam mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana kecerdasan sosial ketua dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare periode 2018 dan bagaimana gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang ketua dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare periode 2018.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambahkan informasi tentang penelitian yang sama dengan keingintahuan mengenai bagaimana kecerdasan sosial ketua dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare periode 2018 dan bagaimana gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang ketua dewan eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare periode 2018.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Hubungan dengan Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa Skripsi yang memiliki persamaan yang diangkat oleh peneliti. Namun tentunya memiliki perbedaan yang ada pada titik pembeda di setiap penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mengambil hanya beberapa skripsi yang menjadi perwakilan dari beberapa banyaknya skripsi yang ada.

Yosaphat Perkasa Perdana Putra dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Sosial dan Efektivitas Kepemimpinan Pada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Di Jakarta Timur”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif Korelasional. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Psikolgi, Fakultas Dharma.⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Melihat Faktor yang mempengaruhi dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain yang dinyatakan dalam koefisien korelasi.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah kasanah ilmu pengetahuan, terutama bagi Psikologi pengetahuan, khususnya terkait dalam faktor yang

⁷Yosaphat Perkasa, Hubungan antara Kecerdasan Sosial dan Efektivitas Kepemimpinan Pada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Di Jakarta Timur (Fakultas Psikologi Universitas Dharma 2016)

mempengaruhi kecerdasan sosial dan gaya kepemimpinan dewan eksekutif mahasiswa (DEMA), yaitu berperan sebagai pemberi informasi-informasi yang ada dalam pencapaian komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh pemimpin tersebut. Melalui metode wawancara yang nantinya dilakukan diharapkan proses tersebut dapat menjadi peluang untuk bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain karena dengan cara tersebut dapat mengajarkan kita bagaimana sikap yang dapat kita tunjukkan dengan baik dihadapan lawan bicara kita demi keefektifan proses penelitian tersebut.

Diharapkan dalam proses penelitian peranan yang menjadi objek dapat terbuka dengan penyampaian masukan yang baik ataupun menjadi seorang pendukung dalam proses wawancara demi kelancaran penelitian yang dilakukan. Adapun yang biasa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan peran, yaitu kurangnya pengertian individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus dijalankan, kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan yang diharapkan dan ketidak mampuan individu dalam memainkan peran tersebut secara efektif.

Peneliti mengambil penelitian saudara Yosaphat Perkasa Perdana Putra sebagai bahan tinjauan terdahulu karena mengandung objek yang sama, mengenai Kecerdasan Sosial seorang pemimpin dalam suatu organisasi dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun dengan adanya persamaan yang terdapat dalam kedua penelitian tersebut terdapat lokasi dan objek yang menjadi pembeda dimana penelitian Yosaphat Perkasa Perdana Putra tersebut berfokus pada

terdapatnya kasus yang terjadi diantara Dewan Mahasiswa tersebut dan dalam penelitian ini tidak terdapat suatu kasus yang menjadi titik fokus tetapi yang menjadi titik fokus tersebut bagaimana Faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial seorang pemimpin dalam mempengaruhi gaya berkomunikasi yang dilakukan setiap berinteraksi dengan orang lain.

Sulastrri dengan judul Penelitian "Hubungan gaya kepemimpinan dengan efektivitas komunikasi organisasi (Kasus Organisasi Kemahasiswaan BEM KM IPB Periode 2009-2010)".⁸ Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah memperoleh hasil yang relevan mengenai kecerdasan sosial yang dimiliki seorang ketua dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) di IAIN Parepare tersebut dapat memperoleh informasi yang diinginkan demi hasil yang ingin dicapai sejak awal, yaitu dimana ketua dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) tersebut mampu menjelaskan bagaimana kecerdasan yang ia miliki dalam mewujudkan kepemimpinan yang bisa terbilang sukses dan bagaimana pula cara ia dalam menghandel dari beberapa menteri yang ia pimpin dan juga semua Mahasiswa

⁸Sulastrri dengan judul Penelitian "Hubungan gaya kepemimpinan dengan efektivitas komunikasi organisasi (Kasus Organisasi Kemahasiswaan BEM KM IPB Periode 2009-2010) Jurusan Departemen sains komunikasi dan pengembangan masyarakat fakultas tekologi manusia institut pertanian bogor 2010.

yang ada di kampus IAIN Parepare tersebut, ia dapat berperan sebagai pemberi informasi-informasi yang ada dalam pencapaian komunikasi yang efektif yang dilakukan secara langsung oleh pemimpin kampus tersebut.

Melalui metode wawancara diharapkan proses tersebut dapat menjadi peluang untuk bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain karena dengan cara tersebut dapat mengajarkan kita bagaimana sikap yang dapat kita tunjukkan dengan baik dihadapan lawan bicara kita demi keefektivan proses penelitian tersebut.

Diharapkan dalam proses penelitian peranan yang menjadi objek dapat terbuka dengan penyampaian masukan yang baik ataupun menjadi seorang pendukung dalam proses wawancara demi kelancaran penelitian yang dilakukan. Adapun yang biasa menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan peran, yaitu kurangnya pengertian individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus dijalankan, kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan yang diharapkan dan ketidakmampuan individu dalam memainkan peran tersebut secara efektif.

Peneliti mengambil penelitian saudara Sulastri sebagai bahan tinjauan terdahulu karena mengandung objek yang sama, mengenai hubungan gaya kepemimpinan dengan efektivitas komunikasi organisasi dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, dengan adanya persamaan yang terdapat dalam kedua penelitian tersebut terdapat lokasi dan objek yang menjadi pembeda dimana penelitian sulastri tersebut berfokus pada terdapatnya kasus yang terjadi diantara dewan mahasiswa tersebut dan dalam penelitian ini tidak terdapat

suatu kasus yang menjadi titik fokus tetapi yang menjadi titik fokus tersebut bagaimana Faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial dan gaya kepemimpinan tersebut.

Denok Friana Susanti dan Retno Kusumastuti dengan judul penelitian “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap efektivitas kepemimpinan (studi kepemimpinan ketua program vokasi ui periode april – desember 2012).⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 100 responden terdiri dari karyawan tetap, dosen tetap dan ketua program studi dengan menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *linear regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh 75.7 % terhadap efektivitas kepemimpinan oleh Ketua Program Vokasi UI. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan. Sedangkan dimensi kesadaran diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan pada Ketua Program Vokasi UI.

Peneliti mengambil penelitian saudara Denok Friana Susanti dan Retno Kusumastuti karena memiliki titik yang menjadi persamaan yang terdapat pada judul yang di angkat peneliti yaitu Kecerdasan sosial namun dari penelitian saudara tersebut

⁹Denok Friana Susanti dan Retno Kusumastuti dengan judul penelitian “*pengaruh kecerdasan emosional terhadap efektivitas kepemimpinan (studi kepemimpinan ketua program vokasi ui periode april – desember 2012)*”, ilmu administrasi niaga fakultas ilmu sosial dan ilmu politik.

terletak perbedaan pada yang diteliti yaitu kecerdasan emosional. Dari metode yang digunakan memiliki titik yang menjadi pembeda diantaranya penelitian saudara di atas terdapat metode Kuantitatif dan peneliti sendiri mengambil metode Kualitatif yang dipercaya dapat menghasilkan hasil penelitian yang efisien serta efektif dalam memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Kecerdasan Sosial

Pandangan para ahli teori kecerdasan sosial untuk hidup bisa dipahami dengan baik dalam konteks sejarah bidang mereka. Pada tahun 1920, ketika Edward Thorndike pertama kali mengusulkan konsep kecerdasan sosial, konsep “IQ” yang baru sedang membentuk pemikiran tentang bidang yang sama barunya, psikometrika, yang bertujuan mencari cara untuk mengukur kemampuan manusia. Pada masa yang sangat menggairahkan itu kesuksesan psikologi dalam memilah-milahkan jutaan pasukan Amerika serikat berdasarkan IQ selama perang dunia II dan dengan begitu, memberikan dasar untuk menugaskan mereka pada tugas dan pos yang bisa mereka tangani secara efektif, membangkitkan kegairahan yang dapat dimengerti.

Ahli-ahli teori awal tentang kecerdasan sosial berusaha untuk mendapatkan suatu analogi IQ yang berlaku pada talenta dalam kehidupan sosial. Dengan dipandu oleh bidang psikometrika yang baru muncul, mereka mencari cara untuk menaksir perbedaan-perbedaan dalam kemampuan sosial yang akan menjadi padanan dari, katakanlah, perbedaan-perbedaan dalam penalaran spasial dan verbal

diukur oleh IQ.¹⁰ Usaha-usaha awal ini mengecewakan terutama karena kelihatannya upaya-upaya itu mengukur hanya pengertian intelektual orang atas situasi sosial. Contohnya, satu tes dini atas kecerdasan social mengukur kemampuan kognitif seperti mengidentifikasi situasi social apa yang paling pas untuk sebuah kalimat tertentu.

Albrecht menyebutkan ada lima aspek yang disebut dengan istilah **SPACE**, yaitu singkatan dari S (Situational awareness atau kesadaran situasional), P (*Presence* atau kemampuan membawa diri), A (*Authenticity* atau keaslian), C (*Clarity* atau kejelasan), E (*Empathy* atau empati). Dalam kelima aspek tersebut akan dijelaskan pada tinjauan konseptual secara terperinci.

2.2.2 Teori Gaya Kepemimpinan

Paul Hersey dan Ken Blanchard telah mengembangkan sebuah model kepemimpinan yang memperoleh banyak pengikut setia di kalangan spesialis pengembangan manajemen, model ini yang disebut teori kepemimpinan situasional (*Situational Leadership theory*) telah diinkorporasikan ke dalam berbagai program pelatihan kepemimpinan di lebih dari 400 dari 500 perusahaan fortuner dan tiap tahunnya lebih dari satu juta manajer dan berbagai organisasi mempelajari elemen-elemen dasarnya.¹¹ Kepemimpinan situasional adalah sebuah teori kemungkinan yang berfokus pada para pengikut. Kepemimpinan yang berhasil dicapai dengan cara

¹⁰Daniel Goleman, *Social intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) h. 444

¹¹P. Robbins, Timothy A. Judge, *Perilaku organisasi* (Jakarta: Salemba empat, 2008), h.64

memilih gaya kepemimpinan yang tepat, yang dapat bergantung pada tingkat kesiapan para pengikut.

Penekanan para pengikut dalam efektivitas kepemimpinan mencerminkan realitas bahwa para pengikutlah yang menerima atau menolak pemimpin tersebut. Terlepas dari apa yang dilakukan oleh pemimpin, efektivitas bergantung pada tindakan para pengikut. Ini merupakan salah satu dimensi penting yang lama diabaikan atau diremehkan di sebagian besar teori kepemimpinan. Istilah kesiapan tersebut berdasarkan pada rujukan tingkat dari kemampuan yang dimiliki seseorang dan kesediaannya dalam menyelesaikan segala tugas tertentu.

Adapun kepemimpinan dalam Islam ditandai dengan munculnya pemimpin dalam Islam tersebut dapat kita ketahui dari sejak manusia berada di muka bumi dimana berawal dari Allah menciptakannya Nabi Adam dan istrinya Hawa, Lalu dari keduanya diperkembangkanlah komunitas yang disebut dengan istilah syu'ub dan qobail, dan dapat kita lihat pada QS. Al-Hujarat: 13. Terjadinya proses saling mengenal (ta'aruf) yang dari proses inilah ada segolongan orang yang muncul dimana iya menyeru pada kebaikan, menyeru manusia untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar dan akhirnya adanya proses *filter* menyangkut siapa yang memiliki kemampuan yang nantinya akan ditempatkan sebagai Hamba Allah yang tergolong mulia atau dalam terminologi Al Qur'an disebut Khairu Ummah, dapat kita lihat dalam QS. Al-Imran (3): 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹²

- Tafsir AL-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia

110. Kalian wahai umat Muhammad –sallallahu ‘alaihi wa sallam- adalah sebaik-baiknya umat yang Allah keluarkan untuk umat manusia dalam hal keimanan dan amal perbuatan. Kalian adalah manusia yang paling bermanfaat bagi umat manusia. Kalian menyuruh berbuat yang makruf yang dianjurkan oleh syariat dan dinilai baik oleh akal sehat. Kalian juga melarang berbuat yang mungkar yang dilarang oleh syariat dan dinilai buruk oleh akal sehat. Dan kalian beriman kepada Allah dengan keimanan yang mantap dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Sekiranya orang-orang ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani itu beriman kepada Muhammad –sallallahu ‘alaihi wa sallam-, niscaya hal itu akan lebih baik bagi mereka di dunia dan di akhirat. Sebagian kecil dari ahli kitab percaya kepada agama yang dibawa oleh Muhammad –sallallahu ‘alaihi wa sallam-, tetapi sebagian besar mereka keluar dari agama dan syariat Allah.

¹²Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya. h.64

Demikian pula yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujarat (49): 13, sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

- Tafsir AL-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia

Wahai manusia sesungguhnya aku menciptakan kalian dari satu laki-laki, yaitu bapak kalian Adam, dan satu wanita, yaitu ibu kalian Hawa, jadi nasab kalian itu satu, maka janganlah sebagian dari kalian menghina nasab sebagian yang lain. Dan kemudian kami menjadian kalian suku-suku yang banyak dan banhsa-bangsa yang menyebar agar sebagian dari kalian mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling merasa lebih tinggi, karena kedudukan yang tinggi itu hanya didapat dengan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kalian, sesungguhnya Allah maha mengetahui kondisi kalian, maha mengenal

¹³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya. h.815

kelebihan dan kekurangan kalian, tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari-Nya.

Kepemimpinan dalam Islam adalah suatu hal yang *inheren* serta merupakan salah satu subsistem dalam sistem Islam yang mencakup pengaturan seluruh aspek kehidupan. Seorang pemimpi dan yang dipimpin harus mempunyai keberanian untuk menegakkan kebenaran yang dimanifestasikan melalui prinsip kepemimpinan, yaitu melaksanakan hak berpartisipasi bagi yang dipimpin.¹⁴

Prinsip yang ada pada diri seorang pemimpin akan ada apabila niat di awal sebelum menjadikan dirinya pemimpin. Dengan demikian pemimpin tersebut akan memegang prinsip tersebut sampai masa kepengurusannya berakhir apabila ia tidak berada di jalan yang salah yang mana ia masih memegang teguh Al-Qur'an dan Aal-Hadits ketika ia menjadi seorang pemimpin.

2.2.3 Teori Behavioral/Behavioristik

Teori Behavioral merupakan gabungan dari dua tradisi yang berbeda. Asumsinya tentang hakikat dan cara menentukan pengetahuan juga sama dengan aliran strukturalis dan fungsional. Teori-teori behavioral yang berkembang dari psikologi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, cenderung memusatkan pengamatannya pada diri manusia secara individual. Teori-teori "*Behavioral dan Cognitive*" juga mengutamakan "*Variabel-analytic*" (analisis variabel).¹⁵ *Teori*

¹⁴Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi* (Handbook: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h.238.

¹⁵Daryanto, *Teori Komunikasi* (Malang: Gunung Samudera, 2014), h.20

Behavioral System Model, memandang individu sebagai sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik di lingkungan internal atau eksternal.¹⁶

Teori behavioristik merupakan teori yang membahas tentang pembelajaran, pendekatan behavioristik adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan tingkah laku bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah sesuai (maladaptif) serta membentuk tingkah laku baru. Para ahli psikologi behavioristik memandang manusia tidak pada dasarnya baik atau jahat.¹⁷

Pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya. Behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya¹⁸.

Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks

¹⁶Nur Aini, *Teori Model Keperawatan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2018), h. 103

¹⁷Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi 2007), h.202

¹⁸Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.321

sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Setidaknya kita mengenal ada dua upaya, yaitu upaya yang bersifat preventif atau pencegahan serta upaya yang bersifat kuratif atau upaya untuk menghentikan pelanggaran-pelanggaran tersebut.¹⁹

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Kondisi kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek kejiwaan melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu.²⁰

¹⁹Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana 2011), h.257

²⁰Ismail Suardi Wekke, *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat* (Yogyakarta: Diandra Kreatif 2018), h.116

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat. Teori behavioristik merupakan teori yang membahas tentang pembelajaran, pendekatan behavioristik adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan tingkah laku adalah bahwa tingkah laku politik lebih menjadi fokus, daripada lembaga-lembaga politik atau kekuasaan atau keyakinan politik.²¹

Pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya. Behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme dan juga Psikoanalisis.²² Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian

²¹Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu politik* (Jakarta: Gramedia 1972), h.5

²²Yetti Oktarina, Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Budi Utama 2017), h.88

rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Paradigma Behaviorisme tersebut juga perilaku sosial dapat dilihat dalam berbagai bentuk pengembangan manajemen pendidikan yang mendasarkan pendidikan pada pemikiran positivisme, empirisme, teknikrasi, dan manajerialisme.²³ Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon juga semakin kuat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian behavioristik adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dengan melalui teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik.

²³Aswasulasikin, Filsafat Pendidikan Operasional (Yogyakarta: Deepublish 2018), h.142

2.3 Tinjauan konseptual

2.3.1 Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial ini merupakan kecerdasan utama dari sekian banyak kecerdasan yang dimiliki cobalah membuat mind map mini dengan menggunakan cara-cara kreatif yang sebebas-bebasnya untuk membuat hidup orang lain lebih ceria, kreatif, segar, dan menyenangkan.²⁴ Kecerdasan sosial sangat diperlukan dalam berinteraksi antara seseorang karena dapat diketahui kepribadian seseorang melalui gaya bicara ataupun tingkah laku yang ia tunjukkan pada saat bertemu langsung.

2.3.1.1 Aspek kecerdasan sosial

Aspek-aspek kecerdasan sosial yang paling populer diperkenalkan oleh Karl Albrecht yang mengusulkan sebuah model *social intelligence* yang terdiri dari lima elemen kunci yang bisa mengasah kecerdasan sosial. Kelima aspek tersebut oleh Albrecht disebut dengan istilah **SPACE**, yang terdiri dari lima huruf dengan singkatan masing-masing, yaitu:

1. S (Situational awareness atau kesadaran situasional), yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka terhadap kebutuhan serta hak orang lain. Salah satu contohnya yakni orang yang tanpa dosa mengeluarkan gas di lift yang penuh sesak. Selain itu contoh lainnya adalah orang yang merokok di ruang ber-AC atau merokok dalam kendaraan umum dan menghembuskan asap secara sembarangan pada semua orang disekitarnya.

²⁴Tony Buzan, *the power of social intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2004) h.157

Melihat dari contoh-contoh tersebut pastilah orang tersebut bukanlah tipe pribadi yang paham akan makna kesadaran situasional.

2. P (*Presence* atau kemampuan membawa diri), yaitu: kemampuan yang berkenaan dengan etika penampilan, tutur kata dan sapa, gerak tubuh ketika berbicara dan mendengarkan adalah sejumlah aspek yang tercakup dalam elemen ini. Setiap orang pasti akan meninggalkan impresi yang berlainan tentang mutu presense yang dihadapkannya. Anda mungkin bisa mengingat siapa rekan atau atasan anda yang memiliki kualitas presense yang baik dan mana yang buruk.

3. A (*Authenticity* atau keaslian) Gambaran dari sifat kita dapat dinilai oleh orang lain sebagai seseorang yang dapat dipercaya, terbuka, jujur, dan mampu menghadirkan hal-hal yang baik. Elemen ini sangat penting sebab dengan aspek inilah kita bisa membentangkan berjejak relasi yang mulia dan bermartabat.

4. C (*Clarity* atau kejelasan) Aspek tersebut dapat menjelaskan sejauh mana seseorang mempunyai kemampuan dalam penyampaian suatu gagasan dan ide dengan baiknya sehingga orang yang mendengarkannya dapat menerimanya dengan respon yang baik pula. Namun gagal mengkomunikasikannya secara baik sehingga atasan atau rekan kerja kita tidak berhasil di yakinkan. Kecerdasan sosial yang mampu menghasilkan sesuatu yang dibangun dengan indah dimana dapat kita mampu dalam

mengartikan seluruh pemikiran kita dengan penuh ketenangan dan kebenihan dalam pengaplikasiannya.

5. E (*Empathy* atau empati) Aspek ini merujuk pada sejauh mana kita bisa berempati pada pandangan dan gagasan, serta perasaan orang lain. Dimana kita bisa mampu trampil dalam bisa mendengarkan dan menangkap maksud dari pemikiran orang lain. Kita barangkali akan bisa merajut sebuah jalinan relasi yang baik kalau saja kita semua selalu dibekali dengan rasa empati yang kuat terhadap sesama rekan kita.²⁵

Dari kelima aspek kecerdasan tersebut di atas, dapat dianalogikan bahwa dengan kecerdasan sosial tinggi adalah orang yang memiliki sikap dan jiwa sosial yang tinggi, dan orang tersebut tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seorang atau sebuah kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Kita dapat mengfungsikan serta mengendalikan kemampuan dalam otak serta mampu mengartikan bahasa tubuh dari lawan bicaranya. kecerdasan sosial tersebut antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, secara khusus perbedaan besar dalam suasana hati, tempramen, motivasi dan kehendak.

Konsep lama tentang kecerdasan sosial sebagai sesuatu yang semata-mata kognitif, sebagaimana diklaim oleh banyak ahli-ahli teori kecerdasan awal, mengandaikan bahwa kecerdasan sosial mungkin tidak bedanya dari

²⁵Ahmad Susanto, Bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.211

kecerdasan sosial tersebut. Sejumlah ilmuwan kognitif pasti berpendapat bahwa kedua kemampuan ini identik. Lagi pula, disiplin mereka ini memodelkan kehidupan mental menurut komputer dan modul-modul untuk memproses informasi berjalan menurut alur yang semata-mata rasional, dengan mengikuti logika komputasional.²⁶ Dalam menjadi pemimpin kecerdasan itu sangat berperan aktif dimana dalam pengambilan keputusan harus memikirkan pertimbangan dari usaha yang ingin dicapai.

Dari beberapa definisi kecerdasan sosial yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungan sosial serta kemampuan memahami hubungan antar pribadi dalam lingkungan tersebut. Dengan kata lain, kecerdasan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat. Dalam kecerdasan tersebut sangat penting baginya dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷ Dengan demikian, dalam kehidupan memang perlu adanya kecerdasan yang dimiliki yang kemudian digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

²⁶Daniel Goleman, *Social Intelligence* (Jakarta, Gramedia Permata Utama 2007), h.444

²⁷Ahmad Susanto, *Bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.209

2.3.2 Gaya kepemimpinan

Gaya kepribadian seseorang tentu memiliki perbedaan tersendiri antara satu sama lain tergantung dari karakter dari seorang pemimpin tersebut. Dia dapat mengambil gaya otokratis, dengan menguasai seluruh proses pembuatan rencana kerja itu di bawah tangannya. Dia dapat mempergunakan gaya liberal dengan membiarkan seluruh proses pembuatan rencana kerja itu dipegang secara penuh oleh mereka yang dipimpinnya. akhirnya dia dapat memanfaatkan gaya demokratis dengan mengikutsertakan mereka yang ada di bawah pimpinannya dalam proses pembuatan rencana kerja itu.²⁸ Dalam rencana kerja tersebut nantinya akan ada sistem yang telah digunakan seorang pemimpin dalam mewujudkan rencana kerja yang telah disusun tersebut.

2.3.2.1 Tipe kepemimpinan

Ada lima tipe kepemimpinan yang dikenal dan diakui sampai saat ini. Kelima tipe tersebut masing-masing memiliki karakteristik tertentu yang membedakan tipe yang satu dengan tipe yang lain. Adapun tolak ukur yang digunakan untuk membedakan karakter pemimpin satu dengan yang lainnya adalah: (1) persepsi seorang pemimpin tentang peranannya selaku pemimpin, (2) nilai-nilai yang dianut, (3) sikap dalam mengemudikan jalannya organisasi, (4) perilaku dalam memimpin, dan (5) gaya kepemimpinan yang dominan.

²⁸A. M. Mangunhardjana, kepemimpinan (Yogyakarta: Kanisius, 1976) h.25

Berdasarkan lima faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada lima kategori atau tipe kepemimpinan. Kelima tipe tersebut adalah sebagai berikut.²⁹

1. Tipe Otokratik atau Otoriter

Pemimpin yang bertipe otokratik adalah tipe seorang pemimpin yang tegas dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin seperti tidak tahu dalam menempatkan posisinya. Ia akan bersinergi dalam mewujudkan segala keinginan yang ia ingin capai. Dalam menjalankan tugasnya, seorang otokratik akan,

- (1) Menuntut ketaatan penuh dari bawahan,
- (2) Bersikap kaku dalam sikap disiplin, tidak ada kesempatan bagi bawahan untuk mengemukakan pendapat,
- (3) Bersikap tegas dalam memberikan perintah atau instruksi
- (4) Jika bawahan melakukan kesalahan, pemimpin tipe ini cenderung menggunakan *punishment* (hukuman), dan
- (5) Selalu berprinsip menang-kalah; pemimpin harus menang dan bawahan harus kalah.

2. Tipe Paternalistik

Tipe ini bisa terdapat di lingkungan masyarakat desa yang masih bersifat tradisional dan agraris. tipe pemimpin paternalistik tersebut merupakan gaya kepemimpinan yang memiliki jiwa orang tua yang dapat melindungi dan juga menggurui.

²⁹Arda Dinata, *Kepemimpinan dan Komunikasi dalam Manajemen Proyek*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, h.11

Dalam menjalankan tugasnya, seorang paternalistik selalu mengutamakan kepentingan bersama/kebersamaan. Tipe tersebut cenderung memperlakukan seseorang dalam suatu organisasi *Netral* (tidak memihak) dan tidak pula membedakan satu sama lain. Artinya seorang paternalistik berusaha memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja yang terdapat dalam organisasi seadil dan serata mungkin.³⁰

3. Tipe Karismatik

Tipe pemimpin karismatik dapat dibedakan menjadi dua yaitu tipe pemimpin karismatik Visioner dan tipe pemimpin karismatik di masa krisis. Dari berbagai hasil diskusi tentang pemimpin karismatik mengarah pada kepemimpinan visioner. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa syarat utama untuk menjadi pemimpin karismatik Visioner adalah berusaha untuk merealisasikan visi dan misi bersama tentang masa depan. Beberapa pemimpin karismatik yang visioner yang ada di Indonesia diantaranya adalah Bung Karno dan Bung Hatta, yang telah meletakkan Dasar Negara Republik Indonesia melalui UUD 45 dan Pancasila.³¹

4. Tipe Laissez Faire

Seorang tipe pemimpin *laissez faire* memiliki pandangan bahwa suatu organisasi akan terlaksana dengan baik segala yang diinginkan dengan sendirinya karena individu yang ada di dalamnya merupakan seseorang yang sudah memiliki

³⁰F. Rudy Dwiwibawa, Theo riyanto, *Latihan dasar kepemimpinan* (Yogyakarta: Kanisius 2008), h.15

³¹Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam perspektif organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group 2018), h.98

pemikiran yang dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran apa yang ingin dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan seorang pemimpin tidak perlu terlalu sering melakukan intervensi dalam organisasi yang dipimpinnya.

Seorang *laissez faire* akan lebih memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan apa adanya sesuai tempo dan iramnya tanpa banyak mencampuri. Seorang pemimpin *laissez faire* memiliki rasa percaya yang besar terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Tipe ini menganggap bahwa semua orang baik adanya, memiliki suatu tanggungjawab atas segala tugas dan kewajibannya yang memiliki sikap setia terhadap organisasi dan memiliki tingkat kedewasaan.

Seorang pemimpin *laissez faire* tidak menganggap orang-orang yang dipimpinnya sebagai bawahan (majikan dan buruh) akan tetapi lebih sebagai rekan kerja. Namun, ia menyadari bahwa kehadiran seorang pemimpin mutlak diperlakukan sebagai satu tuntutan organisasi.

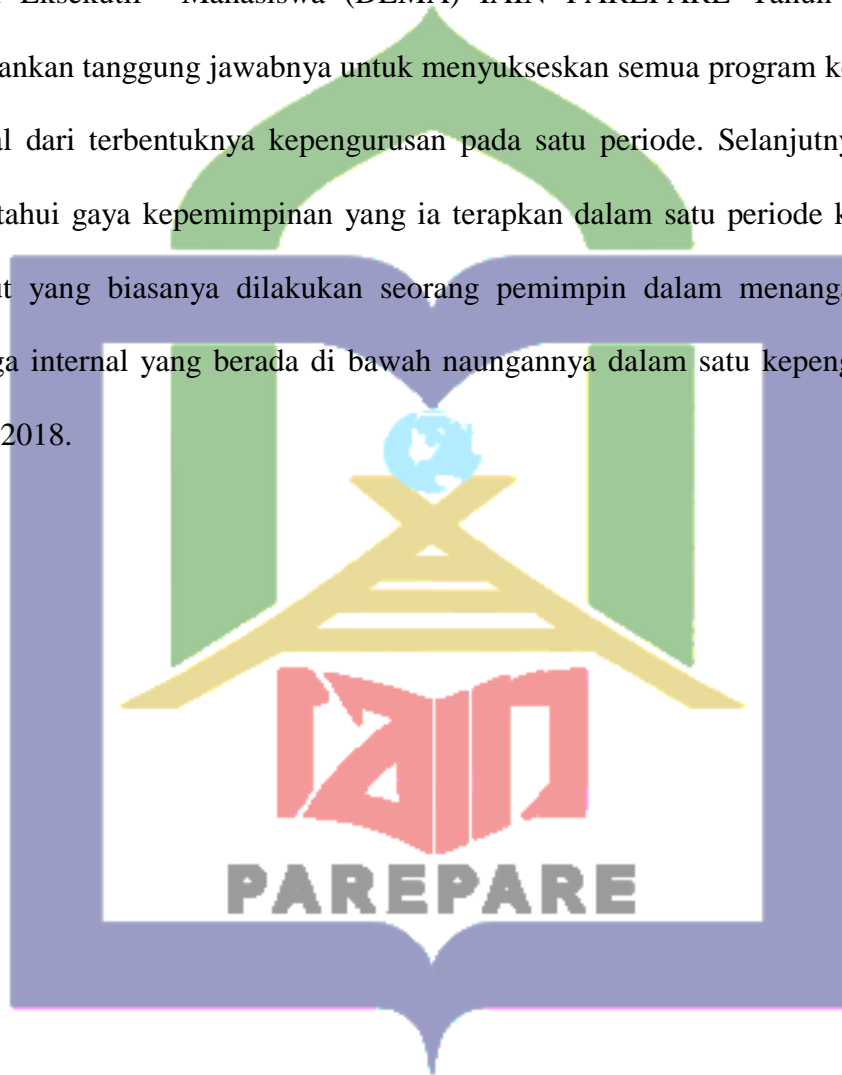
5. Tipe Demokratik

Tipe demokratik yaitu pemimpin dipandang yang mempunyai sifat-sifat dalam proses menggerakkan bawahan selaluy bertitik tolak dari pendapat bawahan, manusia itu makhluk yang termulia di dunia. Jadi pemimpin mengikut sertakan pendapat bawahan sebelum mengusulkan suatu kegiatan atau keputusan.³²

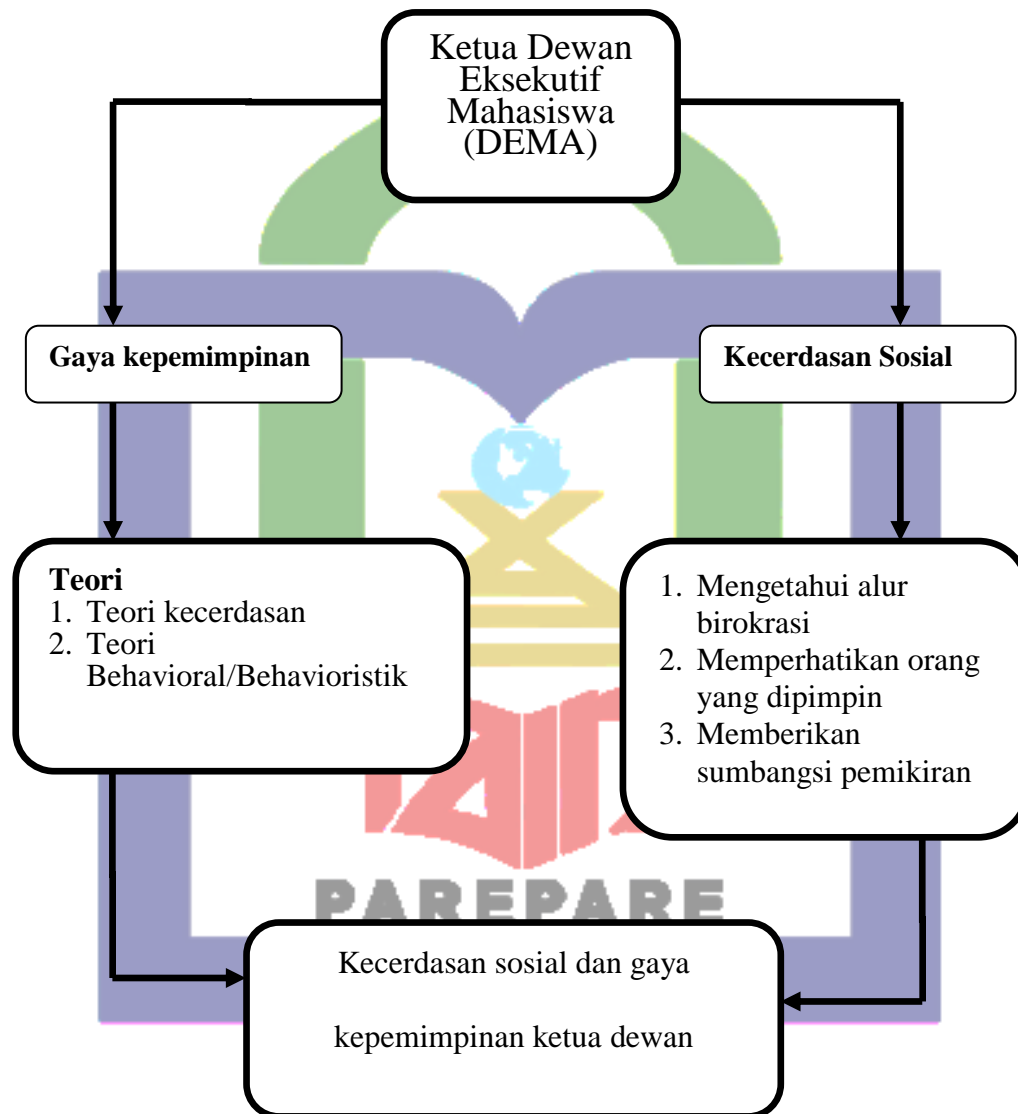
³²Arda Dinata, *Kepemimpinan dan Komunikasi dalam Manajemen Proyek*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, h.11

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Sosial Dan Gaya Kepemimpinan yang dimiliki Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN PAREPARE Tahun 2018 dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk menyukseskan semua program kerja yang ada berawal dari terbentuknya kepengurusan pada satu periode. Selanjutnya, kita akan mengetahui gaya kepemimpinan yang ia terapkan dalam satu periode kepengurusan tersebut yang biasanya dilakukan seorang pemimpin dalam menangani beberapa lembaga internal yang berada di bawah naungannya dalam satu kepengurusan pada Tahun 2018.



Gambar I: Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana dengan penggunaan penelitian tersebut seorang peneliti mengharapkan penelitian ilmiah yang di hasilkan tersebut merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan dari penelitian tersebut diharapkan dapat mengembangkan dan menggunakan Metode Observasi, wawancara, dan Dokumentasi yang berkaitan dengan fenomena yang ada dimana Faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial dan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan judul yang diangkat dapat menghasilkan hasil yang di inginkan sesuai dengan apa jenis penelitian yang telah di pilih yaitu penelitian kualitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di IAIN Parepare yang berfokus pada salah satu Organisasi Kemahasiswaan di IAIN Parepare yaitu Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare yang bertempat di jalan Amal Bakti No.08 Soreang Kota Parepare.

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian adalah selama satu bulan lamanya, awal bulan Maret sampai dengan April 2019.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah memfokuskan kepada kecerdasan sosial dan gaya kepemimpinan seorang presiden mahasiswa selama menjabat satu periode di dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) sebagai seseorang yang memberikan intruksi terhadap UKM/UKK dalam pelaksanaan kegiatan Kemahasiswaan yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.³³Data yang nantinya diperoleh berdasarkan data yang diinginkan pada metode penelitian yaitu kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya.³⁴ Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan penulis adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dan lainnya dinyatakan dalam

³³M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara,1999), h. 16

³⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 181.

bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.³⁵ Penentuan kualitas data itu menuntut kemampuan menilai tentang bagaimana mutu sesuatu itu.

3.4.1.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.³⁶ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berfokus pada ketua dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare tahun 2018.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.³⁷ Data yang berasal dari informan pelengkap yang termasuk dalam cerita, penuturan atau catatan.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah subjek dari mana data diperoleh.³⁸ Menurut Loftland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan

³⁵Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet.V;Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h.18.

³⁶J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi VI*(Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

³⁸Suharismun Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Cet.IV; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h.114

seperti dokumen dan lain-lain yang dapat diperoleh dari data ketua dewan eksekutif mahasiswa dari periode sebelumnya. Dari data tersebut dapat kita peroleh data yang lebih detail mengenai data yang ingin dicapai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari pengaturannya, data tersebut dapat diperoleh dari pada pengaturan ilmiah. Terlihat dari perolehan sumber datanya, maka metode pengumpulan data yang tepat digunakan pada penelitian tersebut yaitu Sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.³⁹ Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh terpercaya dengan berbagai metode yang digunakan tersebut.

³⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian.*, h. 62.

3.5.1 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

1. Wawancara

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰ Dengan cara tersebut diharapkan memperoleh informasi yang lebih jelas dan dari sumber terpercaya yang betul-betul memahami apa yang ingin kita ketahui. Adapun yang peneliti jadikan sumber informasi, sebagai berikut:

- a. Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare Tahun 2018 (Muh. Arafah) yang merupakan informan yang menjadi inti dari penelitian yang akan dilakukan, nantinya segala informasi yang mengenai kepengurusan yang ia lakukan selama satu periode.
- b. Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerjasama Tahun 2018 (Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd) yang nantinya memberikan penjelasan mengenai karakter seorang Muh. Arafah selama ia mengikuti berkegiatan di luar kampus.
- c. Wakil Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare Tahun 2018/Mahasiswa Tarbiyah (Muhammad Jusman Guni) sebagai informan pendamping dari penjelasan program kerja selama menjabat satu periode

⁴⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.127.

lamanya dan memberikan gambaran berupa karakter yang dimiliki oleh Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) tersebut selama ia mendampingi beliau.

- d. Ketua LKPKM 2018 (Aco Budi), selama menjabat sebagai ketua pada salah satu program kerja yang dilakukan oleh Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) memberikan informasi yang ingin peneliti peroleh bagaimana watak dari ketua DEMA tersebut dalam menghendaki kegiatan dan juga kepanitiaan yang telah ia bentuk sebelumnya.
- e. Ketua Pekan olahraga dan seni (POSIL) Tahun 2018 (Ahmad Wirandani), peneliti ingin memperoleh informasi mengenai bagaimana Ketua DEMA tersebut dalam hal sebagai inti dari pemberian arahan terhadap kepanitiaan yang telah ia bentuk pada kegiatan yang ia akan lakukan. Kecerdasan yang ia lakukan untuk mengantisipasi permasalahan yang akan timbul pada saat berlangsungnya kegiatan.
- f. Menteri Sumber Daya Manusia Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Parepare Tahun 2018/Mahasiswa Syariah (Sapdar), sebagai sumber informasi mengenai cara kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua DEMA tersebut pada saat berlangsungnya suatu kegiatan dan cara menindak lanjuti anggota DEMA setiap tidak mengikuti kegiatan yang akan dilakukan ataupun selama kegiatan berlangsung.

- g. Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (Mubarak), sebagai pemberi masukan ataupun kritikan yang merupakan suatu hal yang fatal dilakukan oleh ketua DEMA tersebut dalam kepengurusan selama satu periode lamanya.

3.6 Teknik Analisis data

Sebelum data tersebut dimasukkan kedalam inti dari pembahasan, maka ada baiknya hal tersebut kita olah dengan jelas hal-hal yang perlu dimasukkan ataupun yang tidak perlu. Data Penelitian kualitatif yang digunakan dalam hal ini dengan menginterpretasikan dan kemudian menyimpulkan, baik diperoleh dari buku-buku maupun hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan. Kemudian selanjutnya adanya gambaran yang diberikan mengenai data yang telah diperoleh tersebut dengan pola pikir secara induktif, yaitu penulis memperhatikan hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik dan berakhir pada hal-hal yang bersifat umum⁴¹. Teknik analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dekskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan, maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut:⁴²

⁴¹Suharisimini Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cita, 1996), h.130

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: L Remaja Rosdakarya, 2009), h.7

3.6.1 Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan Faktor yang mempengaruhi aspek hubungan tersebut

3.6.2 Data informasi yang didapatkan melalui wawancara. Yakni adanya percakapan antara dua orang yang menginginkan informasi dan sumber informasi dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat mengenai data yang ingin diperoleh.

3.7 Triangulasi

Triangulasi adalah melihat sesuatu Realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Misalnya untuk mengukur kegembiraan belajar siswa, perlu dilihat dari sisi kondisi senang dan tidak senang, serta pada saat siswa berada di sekolah, rumah, perpustakaan, ataupun artikel. Untuk membuat triangulasi, kita perlu mengoleksi tipe data yang berbeda-beda, menggunakan sumber data berbeda, dalam waktu yang berbeda-beda pula, bahkan juga minta bantuan orang lain untuk meneliti dan mencatat datanya. Triangulasi sangat penting dalam riset kualitatif dan tindakan, agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat, dan dipercaya.⁴³

Triangulasi hakikatnya merupakan suatu metode ganda yang dapat dilakukan seorang peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang akan diteliti tersebut telah dipahami dengan sangat baik

⁴³Paul Suparno, *Riset tindakan untuk pendidik* (Jakarta: Grasindo, 2008), h.71

dengan dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, data yang diperoleh akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bagi pembacanya dan disini triangulasi ialah suatu usaha dalam pengecekan suatu kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin *bias* yang ada dalam proses pengumpulan data dan analisis data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial seseorang tidak dapat diukur dengan alat, namun biasanya dapat kita lihat dengan apa yang kita lihat dari perilaku yang ditunjukkannya dalam setiap harinya. Berdasarkan pandangan seseorangpun berbeda-beda ada yang menilai baik ataupun buruk sekalipun itu. Maka dari itu seorang pemimpin tersebut harus pandai-pandai mengetahui sistem yang akan dilakukan pengurusan apapun itu baik di lingkungan kampus ataupun di luar kampus sekalipun itu.

Kecerdasan sosial sebagai seorang Presiden Mahasiswa adalah suatu hal pribadi yang membanggakan sebagai panutan di Kampus IAIN Parepare. Dibagi atas dalam kampus dan luar kampus. Pertama, Orang yang mampu mengetahui struktural maupun kecerdasan di luar kecerdasan intelektual, kecerdasan tambahan harus mengetahui alur birokrasi ataupun di luar kampus. Sekalipun Presma kecerdasan intelektual bagus tetapi tidak paham sistem, yang menjadi tantangan sebagai pemimpin adalah sistem dimana disitu dapat diketahui siapa jalur koordinasi dan jalur intruksinya itu kecerdasan yang harus dimiliki. Contohnya di dalam ruang lingkup kampus apabila ingin memasukkan proposal harus lewat mana, administrasinya kemana, kemudian aturan formalitasnya bagaimana. Terlebih-lebih di luar kampus lebih sederhana bagaimana kita berhubungan sosial sesama tataran pejabat maupun sesama presma di luar sana.⁴⁴

Dari jalur koordinasi yang perlu diketahui oleh seorang pemimpin nantinya dapat memberikan arahan kepada anggota yang dipimpin apabila nantinya ada kegiatan yang berada diluar kampus, maka dengan itu selain dari ketua semua

⁴⁴M. Arafah, Ketua DEMA 2018, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal al-Syakhshiyah), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 3 April 2019.

anggota yang berada di suatu organisasi tersebut harus mengetahui alur kordinasi apabila hanya pada ruang lingkup kampus.

Hal ini terbangun di luar ketika saya sering melakukan perjalanan dinas keluar sebagai program kerja juga yaitu ke Aceh selama 10 hari pada bulan April (Temu BEMNUS), Bulan Mei ke IAIN Jember selama 10 hari (Temu BEM PTAI Se-Indonesia), Yogyakarta selama satu Minggu bulan Oktober (Temu BEM PTKIN Se-Indonesia), trakhir Study Tour (Student mobility Program) ketiga negara Kementrian Agama Kecerdasan sosial juga dapat terbentuk apabila seseorang berani keluar untuk membentuk jejaring di luar. Selanjutnya, terbangunlah jaringan itu untuk memperoleh informasi dari luar.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita perhatikan hal-hal yang seharusnya diperhatikan Sebagai seorang Presiden Mahasiswa, sebagai berikut:

1. Membangun jaringan dimanapun jabatanmu apalagi sebagai Presiden Mahasiswa tokoh pemimpin membangun jejaring
2. intelektual dimana kita dapat berbicara di forum, meyakinkan audiens, mengatur retorika berbicara kita di forum apalagi ketika bertemu sesama Presma Se-Indonesia.
3. Kecerdasan Menulis, seorang tokoh harus juga memiliki kecerdasan menulis dimana ia mampu merumuskan suatu gagasan dan menjadi konseptor.
4. Kecerdasan Spritual, jangan pernah lupa berdoa dalam setiap adanya kegiatan yang ingin dilaksanakan.⁴⁵

Dilihat dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) tersebut dapat kita golongkan dalam teori behavioral dapat peneliti dikutip bahwa kecerdasan sosial yang harus dimiliki hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa seseorang harus mampu membangun jaringan diluar dimana kita dapat memanfaatkan untuk memperoleh

⁴⁵M. Arafah, Ketua DEMA 2018, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal al-Syakhshiyah), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 3 April 2019.

informasi yang tidak bisa kita peroleh di dalam ruang lingkup Kampus tersebut. Dari hal yang biasanya dianggap mudah nantinya hanya dapat diketahui antara sesama ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa yang ada di Kampus lain. Dari pernyataan di atas pula peneliti melihat adanya sikap yang baik untuk diterapkan yang dilakukan oleh Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) tersebut dalam pernyataannya bahwa ia setiap adanya kegiatan yang akan dilaksanakan tidak lepas dari Spritual, dalam hal ini ia melakukan kegiatan berdoa bersama yang selalu meminta keridhohan Allah SWT dalam melancarkan kegiatannya nantinya.

Dengan dipilihnya oleh teman-temannya sebagai juru bicara, ketua rombongan itu yang menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan sosial karena membangun hubungan seperti itu harus memiliki kemampuan atau kecerdasan-kecerdasan sosial tersendiri. Jadi tidak bisa ia membangun hubungan yang akrab dengan teman-temannya yang lain Provinsi dari perguruan lain kalau tidak memiliki kecerdasan sosial. Tinggi kecerdasan sosial yang ia miliki karena ia mampu membangun hubungan-hubungan dengan teman-teman provinsi lain dan bahkan selalu dipilih menjadi yang terdepan. Contohnya waktu di Jogjakarta dipilih sebagai juru Bicara diluar negri dipilih sebagai ketua Rombongan Mahasiswa. Jadi kecerdasan sosialnya tinggi karena ia mampu membangun Faktor yang mempengaruhi semua pihak.⁴⁶

Dengan pernyataan di atas dapat lihat bagaimana kecerdasan sosial yang dimiliki Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) tahun 2018 tersebut ketika ia berada di luar ketika ia bergabung oleh BEM yang berada di Kampus lain dan ia selalu terpilih menjadi orang yang terdepan bagi Mahasiswa yang lain. Apabila dilihat dari segi pernyataan tersebut tergolong sebagai kecerdasan sosial yang

⁴⁶Abu Bakar Juddah, Wakil Rektor 3 Alumni dan Kerjasama 2018, Wawancara oleh peneliti di Kampus, 24 April 2019.

ditunjukkan pada kemampuan ia dalam memimpin dari teman-temannya yang lain dari sekian banyaknya yang ikut serta dalam kegiatan diluar kota ataupun di luar Negri Tersebut.

Ciri khas dari beliau karena backgroundnya dari pesantren otomatis ia itu tadi sangat Fleksibel mengenai kecerdasan saya pikir sangat-sangat memberi sumbangsi yang berarti bagi saya pribadi dalam hal memanage sebuah kegiatan dalam proses berorganisasi karena selain saya satu jurusan beliau otomatis dari saya Maba saya sudah dikawal untuk berproses dalam sebuah lembaga.⁴⁷

Peneliti dapat mencermati hal yang ditunjukkan terhadap Kepemimpinan seorang yang akan berpengaruh dengan tingkat keberagamaan seseorang, semakin hebat seseorang dalam pemahaman keagamaan, maka *Basicy* yang ia tunjukkan akan berdasarkan dengan cara kepemimpinan Rasulullah ataupun Ulama yang sudah dijamin hal tersebut baik dijadikan teladan. Hal ini ia tunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tersebut dapat ditunjukkan dalam dunia nyata melalui kepemimpinan dari seorang ummat yang selalu mengedepankan jalan yang benar dalam pencapaian tujuan yang dapat mensejahterakan ummatnya.

Ini juga yang paling penting, pada dasarnya seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan sosial, kemudian ia merangkum semua anggota dari dalam pengurusnya masing-masing ataupun kepanitiaan yang dibentuk. Disinilah dilihat kecerdasan sosial Kak Arafah pada masanya, setiap kepanitiaannya Porseni DEMA, LKPKM, Silaturahmi BEM. Kita serasa mendapat keluarga baru seperti semua kepanitiaan ini karena dia memiliki kecerdasan sosial yang bagus. Sehingga bisa

⁴⁷ Aco Budi, Ketua LKPKM 2018, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal al-Syakhshiyah), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 25 April 2019.

menyatukan suatu hal yang berpisah dahulu menjadi keluarga baru dalam ketiga kepanitiaan ini.⁴⁸

Peneliti dapat mencermati bahwa teori yang dapat digunakan terhadap hal yang dijelaskan di atas ada tiga teori yang dapat berperan. Pertama, Teori gaya kepemimpinan dimana dari penjelasan di atas dapat peneliti lihat bahwa Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) tersebut menggunakan Gaya Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq yang pada gaya kepemimpinannya yang terbilang berwibawah dimana ia dapat menyatukan seseorang menjadi sebuah keluarga baru. Kedua, Teori Behavioral/Behavioristik dimana ia berfokus pada perilaku yang digambarkan oleh Abu Bakar Al-Shiddiq yang segi gaya berbicara yang santai dan bersifat umum tidak suka menyinggung dan disitulah pintarnya seseorang dalam berperilaku meskipun ia berada pada jabatan tertinggi sekalipun. Ketiga, Teori sistem komunikasi yaitu Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi penting baginya orang yang memiliki jabatan yang tinggi tersebut jangan sampai kata-kata yang dikeluarkan terbilang dapat menyinggung dari lawan bicara.

Kalau mengenai kecerdasan sosial beliau sangat loyal terhadap anggota dan mampu menempatkan dirinya di kala anggota sedang ada masalah. Beliau tersebut terkadang meluruskan pendapat yang dapat membuat seseorang salah paham mengenai permasalahan tersebut. Beliau dapat dikatakan ia bias menjadi perantara dalam permasalahan yang ada dan juga tidak memihak terhadap salah satu pihak yang sedang mengalami pertikaian tersebut.⁴⁹

⁴⁸Ahmad Wirandani, Ketua POSIL 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara oleh peneliti di Kampus, 26 April 2019.

⁴⁹Sapdar, Mentri SDM 2018, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 13 Mei 2019.

Peneliti dapat Analisa bahwa seorang pemimpin tersebut dalam hal ini Muh Arafah dapat kita anggap memiliki kecerdasan sosial yang ia tunjukkan dengan menyelesaikan suatu persoalan, namun tidak menjatuhkan salah seorang yang sedang mengalami pertikaian atau dapat dikatakan kecerdasan yang ia miliki mencerminkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang ideal dalam menjadi seorang pemimpin bagi teman-teman yang lain dan mampu menjadikan dirinya perantara bagi teman-temannya, namun tidak adanya perilaku memihak terhadap salah seorang temannya yang mengalami pertikaian.

Kecerdasan sosial yang dimiliki oleh seorang Arafah itu yang kurang, kurang PEKA terhadap apa yang seharusnya di isi selama menjabat selaku Presma karena banyak persoalan. Misalnya ada Mahasiswa yang tidak melanjutkan pendidikannya di IAIN itu dia yang kurang makanya itu kepekaan sosialnya yang kurang. Seharusnya ada penekanan terhadap semua ketua BEM Fakultas supaya menyaring semua Mahasiswa yang betul-betul diperhatikan. Contohnya itu ada Mahasiswa yang tidak melanjutkan perkuliahannya karena Ekonomi itu seharusnya di lirik.⁵⁰

Dari Argumen di atas peneliti dapat mengetahui kecerdasan sosial Ketua DEMA 2018 dalam hal ini kurang dalam hal merasakan persoalan yang berada di sekitarnya, rasa pedulinya terhadap Mahasiswa yang perlu dalam hal membutuhkan uluran tangannya, namun tidak mendapatkan lirikan sama sekali baik hal tersebut ikut memberikan apresiasi pada saat adanya permasalahan yang dialami Mahasiswa yang sementara ia pimpin yang kemudian terselamatkan dengan adanya uluran tangan yang

⁵⁰Mubarak, Mahasiswa Fakultas FUAD, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 13 Mei 2019.

dilakukan mungkin dalam hal kecil yang dilakukan hari ini, namun langkah besar untuk orang lain.

Kalau dilihat dari kecerdasan sosial beliau itu cerdas dalam hal menangani anggota setiap adanya terjadi perdebatan antara sesama anggota yang lain ia dapat menjembatangi permasalahan yang ada, namun jika dilihat dari Kinerja yang ia nampakkan pada saat adanya kegiatan tersebut beliau ini memiliki tipikan sosial yang kurang dimana ia biasanya di setiap adanya kegiatan yang dilaksanakan beliau malu apabila turun langsung dalam membantu pada saat pemasangan spanduk dan ia merasa image yang ia miliki itu turun, namun sebenarnya disitulah kita dapat melihat contoh bagi anggota yang lain untuk mendapatkan gambaran bahwa masa pemimpinnya kerja dan anggotanya hanya berdiam diri saja.⁵¹

Di atas telah dijelaskan informan bahwa seorang ketua DEMA 2018 tersebut merupakan sosok orang yang terlalu menjaga nama baik yang ia miliki sehingga dalam melakukan sesuatu ia cenderung berat dalam mengulurkan tanggannya ketika adanya kegiatan yang akan dilaksanakan, namun jika diperhatikan memang sudah sepatutnya seorang pemimpinlah yang dapat dijadikan contoh atau gambaran bagi anggotanya untuk kemudian melakukan sesuatu berdasarkan yang dibuat oleh pemimpinnya.

4.2 Gaya Kepemimpinan

Gaya Kepemimpinan yang digunakan oleh Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa 2018 berpatokan dengan gaya kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq sahabat Rasulullah yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat yang berani, dan juga memiliki kemauan yang keras, lemah lembut, penyayang dan

⁵¹Muhammad Jusman Guni, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah/Wakil Ketua DEMA 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara oleh peneliti di Kampus, 13 Mei 2019.

bijaksana. Pada masa pemerintahannya banyak sekali keberhasilan-keberhasilan yang di capai. Mulai dari pemberantasan para Nabi palsu sampai melakukan *futuhat* ke wilayah-wilayah disekitar Daulah Islam.⁵² Gaya kepemimpinannya Khalifah Abu Bakar Ash Shidiq merupakan seorang khalifah penerus perjuangan Nabi yang berusaha menciptakan sebuah masyarakat yang hidup dalam zaman “Baladun Tayyibatun Warabbun ghafur” dengan dua sifat yang menonjol yaitu kelembutannya beliau menginsyafkan orang yang berbuat mungkar dengan ketegasannya beliau mengatasi orang yang memberontak.

Dilihat dari segi penampilan dan dari segi gaya berbicara yang santai dan bersifat umum tidak suka menyinggung dan disitulah pintarnya kita dalam menempatkan diri kita walaupun kita mengetahui diri kita sekarang ini pada posisi tertinggi sekalipun itu. Apabila adanya persoalan antara sesama Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) gaya kepemimpinan yang digunakan ialah Musyawarah. Apabila adanya permasalahan yang terdapat di birokrasi audiensnya dulu tidak memiliki gaya kepemimpinan yang anarkis dan sebagainya.⁵³

Dari pernyataan saudara M. Arafah yang ia tunjukkan melalui Kepemimpinannya dalam Islam sebagai sosok Abu Bakar Al-Shiddiq sosok yang menggantikan peran Rasulullah Saw. Dalam memimpin kaum muslimin setelah beliau wafat. Dia diamanahi peran sebagai khalifah untuk memimpin umat Islam mengarungi kehidupan sesuai kemauannya. Setelah itu, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan Umar Ibnu Al-Khathab dengan visi dan misi yang sama, yaitu memimpin

⁵²Rini, *Studi Komparatif Gaya Kepemimpinan ABU BAKAR AS-SHIDDIQ DAN UMAR BIN KHATTAB*

⁵³M. Arafah, Ketua DEMA 2018, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal al-Syakhshiyah), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 3 April 2019.

umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai keimanannya. Demikianlah, untuk menakar dan mengukur kedua pemimpin agung ini hendaknya menggunakan standar yang benar. Standar tersebut adalah keimanan keduanya yang kuat terhadap Al-Qur'an yang diimani dan diridhoi oleh manusia sebagai pegangan atau undang-undang untuk mengatur kehidupan mereka.⁵⁴

Sangat menonjol Kepemimpinannya diluar mampu mengorganisir teman-temannya dan dia bertindak sebagai pemimpin antara teman-temannya lagi artinya dari segi sosial kepemimpinan memang memiliki Kepemimpinan yang tinggi karena mampu mengorganisir setiap ada kegiatan yang dilakukan dan terbukti dipilih oleh teman-temannya sebagai ketua rombongan itukan salah satu wujud kepemimpinan insidental. Sama contohnya ketika Ke Malaysia dipilih teman-temannya sebagai ketua rombongan antara Mahasiswa, ketika berada di jogyakarta dipilih oleh teman-temannya sebagai juru bicara artinya nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh arafah itu sangat tinggi dan Demokratik artinya semuanya diputuskan bersama dan dijalankan bersama. Saya tidak melihat unsur-unsur gaya paternistik bahwa ia yang menentukan segalanya tetapi dia meminta teman-temannya untuk memutuskan program-program atau kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan bersama. Jadi gaya kepemimpinan yang saya tangkap itu yaitu demokratik karena menghargai semua unsur dan sektor.⁵⁵

Dari pernyataan di atas dapat dicermati bahwa ada dua teori yang dapat dimasukkan dalam sebuah kata kunci mengenai gaya kepemimpinan Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) ia menunjukkan gaya Kepemimpinan yang demokratik yang berarti bahwa ia tidak pernah mengambil keputusan sepihak dari dirinya sendiri tetapi juga menerima pandangan dari berbagai unsur-unsur yang ada

⁵⁴Khalid Muhammad Khalid, *Abu Bakar Al-Shiddiq Khalifah Pembawa Kebenaran* (Jakarta: Mizan Pustaka 2014), h.17

⁵⁵Abu Bakar Juddah, Wakil Rektor 3 Alumni dan Kerjasama 2018, Wawancara oleh peneliti di Kampus, 24 April 2019.

didalamnya yang kemudian hal yang diputuskan tersebut akan dijalankan bersama sesuai dengan kesepakatan yang telah diatur sebelumnya.

Memiliki ciri cukup moderat atau fleksibel dalam hal memimpin dan mengontrol jalannya sebuah kegiatan. Karena ketika saya berkepanitiaan di Latihan Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter Mahasiswa (LKPKM) sangat diberikan keleluasaan dan diberikan ruang kepada teman-teman panitia untuk lebih bebas berekspresi tanpa ada tekanan yang terlalu berlebihan, tetapi itu tidak lepas dalam pengawalan dari Dewan Eksekutif Mahasiswa tersebut. Jadi tentu ini menjadi nilai plus bagi panitia, tidak terlalu ditekan dan memberikan peluang bagi teman-teman panitia untuk lebih bisa mengembangkan atau bebas berekspresi dalam hal menghendel kegiatan.⁵⁶

Berdasarkan pernyataan saudara di atas menunjukkan gaya kepemimpinan yang cukup mendukung dalam menjadikannya saudara M. Arafah ini sebagai Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Tahun 2018 ini terdapat pada gaya kepemimpinan yang santai yang ia tunjukkan tetapi cukup menjajikan dalam kesuksesannya sebuah kegiatan yang tidak lepas dari caranya menghendel teman-teman panitia yang dapat mengeluarkan ekspresinya masing-masing tanpa adanya tekanan yang dilakukan. Hal tersebut dapat kita masukkan kedalam Kepemimpinan dalam Islam dimana Gaya kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq yang memiliki kepemimpinan yang berwibawah dalam hal menghendel temannya-temannya yang lain dengan selalu juga melakukan pengarahan.

Gaya kepemimpinan kak arafah Keren tidak terlalu menekan (Otoriter) yang pertama caranya itu santai (Fleksibel) hanya pada saat ia memimpin suatu kepanitiaan pertama-tama dia tekankan pada teman-teman harus saling mengenal sebagai dasar pondasi kepanitiaan yang kuat. Jika dia sudah membuat pondasi yang kuat dalam silaturahmi antara

⁵⁶Aco Budi, Ketua LKPKM 2018, Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal al-Syakhshiyah), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 25 April 2019.

sesama kepanitiaan dari masing-masing sudah kuat baru dia memberikan jalan dan memberikan leluasa dan kami juga merasa nyaman dengan hal itu. Setelah ia melihat evaluasi dari teman-teman kepanitiaan ketika ada hal yang bisa diubah, maka baru ia masuk kembali, ketika ada permasalahan yang ada dia langsung luruskan tidak terlalu otoriter.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan saudara yang di atas bahwa Kepemimpinan yang dilakukan oleh saudara Arafah tersebut Fleksibel sama dengan pernyataan informan sebelumnya yang bernama Aco Budi yang juga berkata dengan hal yang demikian. semua pernyataan tersebut tergolong dalam Teori gaya kepemimpinan dan Teori Kecerdasan sosial dimana hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia dapat memimpin dengan baik dan juga mengambil tindakan serta keputusan yang bijak berdasarkan segala sesuatu yang nantinya berguna untuk banyak orang.

Dalam kepengurusan DEMA 2018 itu yang biasa kami hadapi dalam menjalankan Proker kurang efektivitasnya anggota dalam ikut serta dalam pelaksanaan Proker. Kami juga sering dihadapkan pada persoalan hasil rapat yang kami lakukan di internal tidak sesuai dengan yang diaplikasikan di lapangan dengan berbagai pertimbangan. Ini yang bias menuai kritikan di internal.⁵⁸

Dari pernyataan saudara di atas dapat peneliti ketahui bahwa Kepemimpinan yang ditunjukkan Ketua DEMA 2018 yaitu sering mengubah kesimpulan yang ada di rapat dalam mengaplikasikannya ketika pas hari kegiatan dimana dapat dikatakan konsep yang sebelumnya di susun sebelum bersama. Bisa dikatakan sikap yang ditunjukkan cenderung dapat mengecewakan mentri-mentri yang ada yang dulunya

⁵⁷Ahmad Wirandani, Ketua POSIL 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara oleh peneliti di Kampus, 26 April 2019.

⁵⁸Sapdar, Mentri SDM 2018, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 13 Mei 2019.yangberadadi

mengeluarkan pendapatnya masing-masing kemudian pada saat berlangsungnya acara di ubah tanpa adanya kesepakatan bersama.

Kepekaan sosial beliau yang kurang yang mana banyak masalah-masalah di kampus yang di dalam kampus tidak terealisasi yang seharusnya dijembetangi oleh beliau. Contohnya masalah Kegiatan Seminar Nasional yang di buat, tapi tidak terealisasikan dimana peserta BEM yang dari kampus lain dimana yang mau di datangkan dan mana yang tidak jadi datang.⁵⁹

Berdasarkan pendapat yang disampaikan saudara di atas bahwa apa yang diterapkan Ketua DEMA 2018 dianggap sangat tidak merasakan apa yang sebenarnya dialami oleh mahasiswa yang lain yang berada di sekitarnya pada saat menjadi seorang pemimpin dimana ia menganggap saudara Arafah tersebut tidak berhasil dalam menjadikannya seorang pemimpin yang ia sendiri tidak dapat menjembatangi permasalahan-permasalahan yang timbul semasa jabatannya untuk kemudian di sampaikan oleh pemimpin-pemimpin kampus yang memiliki jabatan di atas.

Gaya kepemimpinan yang digunakan bisa terbilang otoriter dimana pada saat beliau menjabat sebagai Presma, beliau ini di setiap kegiatan dia hanya mengandalkan anggota yang mau bekerja kalau cuman lima orang yang hadir di situ itu to saja yang kerja, bukan dengan menunggu anggota yang lain. Pada setiap kegiatan dilaksanakan hanya sedikit jarak yang diberikan terkadang saya berfikir bahwasanya apakah kegiatan tersebut bisa dilaksanakan tetapi beliau itu orangnya Optimis meskipun semua anggotanya Pesimis.⁶⁰

⁵⁹Mubarak, Mahasiswa Fakultas FUAD, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Wawancara oleh peneliti di Kampus, 13 Mei 2019.

⁶⁰Muhammad Jusman Guni, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah/Wakil Ketua DEMA 2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara oleh peneliti di Kampus, 13 Mei 2019.

Dapat penulis cermati bahwa gaya Kepemimpinan disini terbilang otoriter dapat ditunjukkan pada sisi adanya kegiatan yang akan diadakan ketika hanya lima orang yang bisa melakukan kegiatan tersebut maka jadilah kegiatan tanpa menunggu anggota yang lain. Dilihat dari jarak dalam setiap kegiatannya yang terbilang sangat berdekatan yang hal tersebut tentunya menguras tenaga dari anggota yang hanya beberapa yang hadir.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kecerdasan Sosial dan Gaya Kepemimpinan tersebut berjalan beriringan dengan kecerdasan yang dimiliki seseorang akan menjadi pengaruh bagi gaya kepemimpinan yang ia terapkan pada saat menjabat sebagai seorang pemimpin baik diluar kampus ataupun di dalam kampus. Kecerdasan yang pemimpin miliki dapat mengambil suatu kesimpulan yang bijak ia pastinya sudah berpikir dalam mencari jalan terbaik terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

Gaya kepemimpinana juga dapat berperan penting di dalamnya sebab, jika seorang pemimpin menggunakan Gaya Kepemimpinan Otoriter, maka bisa saja pemimpin tersebut dapat dibenci ataupun tidak dipatuhi segala perintahnya oleh orang-orang yang dipimpinnya sendiri.

Gaya Kepemimpinan yang ditunjukkan dengan ketika mengambil keputusan apakah keputusan tersebut ia dapat mengambilnya dengan bijak tentunya berdasarkan keputusan yang sudah dilakukan musyawarah sebelumnya, kemudian dapat ditarik kesimpulan atas apa yang telah disampaikan oleh masing-masing anggota dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan penglihatan seseorang biasanya memang dari penampilan luarnya saja seseorang dapat dilihat dimana dari segi berpakaian sudah dapat dinilai

bahwa seseorang tersebut memang memiliki jiwa pemimpin yang tidak semua orang dapat memilikinya yang memang dari dalam dirinya ada terdapat hal yang demikian.

5.2 Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti, maka pada bagian ini pula peneliti memberikan saran dan besar pula keinginan dari Peneliti bagi Pemimpin selanjutnya yang telah mendapatkan amanah yang cukup besar dalam proses memimpin seluruh Mahasiswa yang ada dalam Ruang Lingkup kampus tersebut.

5.2.1 Yang mencerminkan seseorang tersebut seorang pemimpin pertama dilihat dari segi penampilan luarnya dulu bagaimana ia dalam berpakaian seseorang dapat menilainya.

5.2.2 Menjadi Seorang Pemimpin tentu seharusnya mendengarkan pendapat setiap anggotanya sebelum mengambil keputusan atau terlebih dahulu melakukan Musyawarah.

5.2.3 Kecerdasan yang dimiliki seorang pemimpin tidak boleh berlebih-lebihan ketika ditampakkan dimana tidak boleh adanya menjatuhkan ataupun meremehkan orang lain meskipun kita merasa memiliki jabatan tertinggi dibandingkan mereka.

5.2.4 Gaya kepemimpinan juga dapat memiliki pengaruh yang besar dimana ketika seorang pemimpin mengambil gaya kepemimpinan Rasulullah yang nantinya ia terapkan dalam suatu organisasi, maka pemimpin tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat pemahaman dalam beragama yang kuat yang nantinya penuh pertimbangan sesuai dengan syariat agama dalam mengambil keputusan.

5.2.5 Jangan pernah melupakan kewajiban sebagai umat yang beragama (Umat Islam) dimana disetiap kegiatan tidak pernah melupakan permintaan memohon Keridhaan oleh Allah dalam setiap melaksanakan kegiatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini Nur. 2018. *Teori Model Keperawatan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto Suharisimini. 1996. *prosedur suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cita.
- Arikunto Suharismin. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aswasulasikin. 2018. *Filsafat Pendidikan Operasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Atmaja Purwa. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiardjo Miriam. 1972. *Dasar-dasar Ilmu politik*. Jakarta: Gramedia.
- Bunging Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- D. Gunarsa Singgi. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Daniel Goleman. 2007. *Social intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Dinata Arda. *Kepemimpinan dan Komunikasi dalam Manajemen Proyek*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang
- Djoko Purwanto. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Friana Susanti Denok, Kusumastuti Retno, 2012. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Efektivitas Kepemimpinan (Studi Kepemimpinan Ketua Program Vokasi Ui Periode April – Desember)*". Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Iqbal Hasan M. 1999. *Pokok-pokok materi Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kualitas. 2005. *Jurnal Sosiohumaniora Universitas Padjadjaran*. Vol 7, No.1. Maret
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:L Remaja Rosdakarya.

- Lumongga Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mubarak. Mahasiswa Fakultas FUAD. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Wawancara oleh peneliti di Kampus, 13 Mei 2019.
- Muhammad Khalid. 2014. *Abu Bakar Al-Shiddiq Khalifah Pembawa Kebenaran*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Nuryllah Hidayat. 2005. *Hubungan Antara Kepemimpinan dengan Efektivitas Kerja Pegawai dalam Organisasi Pemerintah (Kasus Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Oktarina Yetti. 2017. Yudi Abdullah. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Perkasa Yosaphat. 2016. Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dan Efektivitas Kepemimpinan Pada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Di Jakarta Timur. Fakultas Psikologi Universitas Dharma.
- Putong Iskandar dan Soekarso. 2015. *Kepemimpinan*.
- Putro Widoyoko Eko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. V.
- Raharja. *Dimensi Manusia dalam Organisasi: Suatu Kajian Teoritis dari Perspektif Manajemen*
- Suardi Wekke Ismail. 2018. *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. 2010. Penelitian "Hubungan gaya kepemimpinan dengan efektivitas komunikasi organisasi (Kasus Organisasi Kemahasiswaan BEM KM IPB Periode 2009-2010) Jurusan Departemen sains komunikasi dan pengembangan masyarakat fakultas teknologi manusia institut pertanian bogor.
- Suparno Paul. 2008. *Riset tindakan untuk pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Supranto J. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*. Edisi 6 Jakarta: Fakultas Ekonomi.

Suwandi dan Basrowi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. Tasmara Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani Press.

Thoha Miftah. 2005. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi*. Handbook: PT Imperial Bhakti Utama.

Timothy A. Judge dan Stephen P. Robbins. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba empat.

Wijono Sutarto. 2018. *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.



BIODATA PENULIS



Mardiana, Lahir di Pinrang, Pada tanggal 9 April 1997, merupakan anak kelima dari 7 bersaudara. Anak dari pasangan bapak Mustamin dan ibu Hj. Sakka Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Alamat penulis di Jl. Landak, Kecamatan Paleteang, Kelurahan Benteng Sawitto, Kota Pinrang, Sulawesi Selatan.

Riwayat pendidikan penulis, TK Bustanul Athfal Pinrang Selatan, SD Negeri 1 Pinrang (2003-2009) kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di SMP Negeri 1 Pinrang (2009-2012) kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pinrang (2012-2015) setelah itu penulis melanjutkan kuliah di IAIN Parepare yang pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada tahun 2015. Penulis selama berkuliah aktif di organisasi yang satu-satunya digeluti yakni KSR-PMI UNIT 01 IAIN Parepare, Awal masuk pada tahun 2015 sebagai Angkatan 12. Pada tahun 2017 menjabat sebagai Pengurus tepatnya Anggota dari PSDM (Pengembangan sumber daya Masyarakat dan Pada Tahun 2018 masih dengan Kepengurusan yang sama namun berbeda lagi yaitu Anggota di PSDA (Pengembangan Sumber daya Anggota), Sehingga sekarang sudah menjadi DPO (Dewan Pertimbangan Organisasi).